

TINGKAT KECEMASAN AKAN MEMPENGARUHI NILAI *COMPUTER BASE TEST (CBT)* PESERTA UJI KOMPETENSI MAHASISWA PROGRAM PROFESI DOKTER (UKMPPD) DI FK UNCEN FEBRUARI 2018

TRAJANUS L. JEMBISE¹ DAN HERLAMBAH B. MULYONO²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Cenderawasih
Email ; Sally_fay@yahoo.com

ABSTRACT

The anxiety is one of the factors that influence the CBT and OSCE examinations. The purpose of this study was to determine the distribution of the level of anxiety and the results of the CBT test on Cenderawasih University medical students for the period of February 2018. Data on the anxiety level was obtained using the HRSA questionnaire (Hamilton Rating Scale Anxiety) and the results of the test results that were officially issued by the national examination committee for analyzed with spearman correlation statistics. The results of the study show that the coefficient value shows the value of .045 which means that the relationship between the two variables is sufficient categories. The sign of negative coefficient means that the direction of the inverse relationship, it is mean (negative) meaning that the correlation between the two variables is opposite. Increased degrees of anxiety will reduce the CBT test score or vice versa. At significance value of 0.05 it seems to show value 0.661 which means that the two variables have a non-significant relationship there is no correlation between the degree of anxiety and the score of examinations.

Key word; Anxiety, PNUKMPPD, Medicine

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan profesi di Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih mahasiswa koass harus menyelesaikan 16 bagian stase selama empat semester di Rumah sakit dan harus lulus uji kompetensi *MCQ (multiple Choice Questionare)* berbasis komputer atau *Computer Base Test /CBT* dan *OSCE (objective structure clinical examination)* untuk meraih gelar dokter (PAFKUNCEN, 2015). Para mahasiswa kedokteran terbukti memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dari program di luar kedokteran (Sidik & Rampal, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Jamal (2006) menunjukkan bahwa tingkat kecemasan yang dialami oleh para mahasiswa kedokteran di Pakistan mencapai hingga 70 persen(Jamal, 2006).

Faktor induksi yang memicu kejadian stres pada mahasiswa kedokteran terbagi menjadi lima bagian terdiri dari

stres akademik, rindu kampung halaman, relasi, perubahan pola hidup/ kebiasaan dan perhatian akan masa depan (Basnet & Shyangwa, 2012). Penelitian lain menyebutkan bahwa faktor pendukung terjadinya kecemasan pada kebanyakan mahasiswa kedokteran dapat berasal dari beban akademik, kebiasaan melihat pasien yang menderita/sakit, masalah keuangan dan insomnia (Hahm & Han , 2010). Stress pada mahasiswa dapat mengakibatkan dampak negatif seperti performa akademik menurun, derajat kesehatan buruk, kesehatan mental dan kondisi psikologi terganggu bahkan dapat memicu bunuh diri (Kulkarni & Kumar, 2016). Hasil penelitian serupa menjelaskan bahwa revalensi ecemasan tertinggi ditemukan pada pada mahasiswa kedokteran tingkat akhir. Gejala yang dialami oleh para mahasiswa tersebut berupa gangguan tidur, daya ingat menurun, kehilangan berat badan secara signifikan, dan ditemukan adanya takikardia (Majeed & Zainab, 2014).

Sesuatu yang menyebabkan perasaan stress pada seseorang dikenal dengan *stressor*. Salah satu stressor yang paling sering dialami oleh mahasiswa kedokteran adalah ketika menghadapi ujian. Hal ini menimbulkan respon tubuh yang beragam salah satunya adalah perasaan cemas. Kecemasan yang berlebihan menyebabkan berbagai dampak negatif bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas maupun ujian sehingga proses akademik akan terganggu (Wardhana & Westa, 2015).

Tingkat kecemasan dikelompokkan menjadi lima tingkatan, yaitu tidak ada kecemasan, kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat, dan kecemasan berat sekali. Efek dari kecemasan dapat berdampak pada organ viseral dan motorik, selain itu juga mempengaruhi pikiran, persepsi, dan pembelajaran. Keadaan cemas juga dapat menghambat fungsi kognitif yang berpengaruh pada performa ketika ujian (Kaplan, 2010). Bukti penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran dengan tingkat kecemasan sedang dan tinggi memiliki performa lebih buruk dibandingkan dengan mahasiswa yang mengalami kecemasan rendah (Sheebee & Mary, 2014).

Tidak banyak penelitian yang mengkaji tingkat kecemasan terhadap nilai UKMPPD pada mahasiswa kedokteran, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan data awal untuk penelitian lebih lanjut bagi penelitian berikutnya. Selain itu hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa yang akan mengikuti UKMPPD agar lebih mematangkan persiapannya ketika akan mengikuti UKMPPD, tidak hanya persiapan ilmu tapi juga mental agar dapat memaksimalkan performanya ketika menghadapi UKMPPD.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu Penelitian

Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih mulai Juni sampai Agustus 2018.

Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini berjumlah 97 orang yang ikut ujian CBT periode Februari 2018, baik firstaker maupun retaker.

Prosedur Penelitian

Langkah – langkah pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar kuesioner *HRSA* kepada semua peserta ujian PNUKMPPD periode Februari 2018.

b. Tahap Pelaksanaan

Kuesioner yang terkumpul dilakukan tabulasi dalam excel dan dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan status ujian (firstaker dan retaker). Selanjutnya dilakukan sortir data hasil pnukmppd pada lembar excel sebelum ditransfer ke dalam spss untuk uji *korelasi spearman*.

Pengumpulan data

Setelah selesai dilakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan pengolahan data melalui tahap berikut:

1. Pengeditan

Pengeditan digunakan untuk memeriksa ulang data yang telah diperoleh mencakup kelengkapan data.

2. Tabulasi

Input dapat dalam excel secara seksama berdasarkan karakter data dan selanjutnya digunakan untuk pengolahan data lebih lanjut.

Variabel Penelitian

1. Variabel independent adalah tingkat kecemasan peserta UKMPPD periode februari 2018.
2. Variabel dependent adalah nilai CBT periode februari 2018.

Analisa Data

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dan nilai CBT dengan menggunakan *korelasi spearman*. Interpretasi hasil uji korelasi berdasarkan kekuatan korelasi (r), nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Jumlah responden dalam penelitian total ada 97 orang, yang terdiri dari 62 perempuan dan 35 laki laki. Sedangkan nilai computer base test /CBT uji kompetensi mahasiswa program profesi dokter (UKMPPD) pada periode february 2018 tertinggi adalah 83 dengan nilai paling kecil 37 sehingga rentang nilai ujian CBT sebesar 46. Secara lengkap data deskriptif nilai CBT dapat dilihat pada tabel 1 .

Tabel 1. Hasil deskripsi nilai ujian Computer Base Test / CBT Fk Uncen

	Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
NILAI CBT	97	46,00	37,00	83,00	59,0206	11,02835	-,010	,245
Valid N (listwise)	97							

Pada tabel 2 berikut ini menunjukkan bahwa distribusi derajat kecemasan terdiri dari kecemasan sedang sebanyak 31 orang, derajat cemas ringan terdapat 32 orang, sedangkan peserta ujian yang mengalami kecemasan berat hanya 24 orang dan yang tidak mengalami

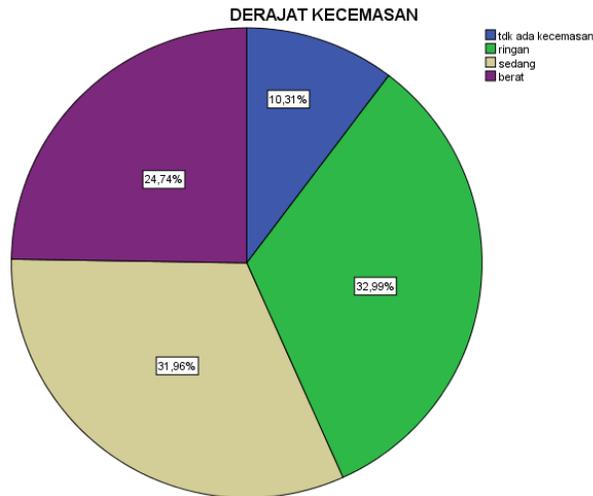
kecemasan terdapat 10 orang mahasiswa. Peserta ujian yang mengalami cemas sedang termasuk jumlah yang paling besar sebanyak 43,3 % dan jumlah yang paling kecil termasuk yang tidak mengalami kecemasan sebesar 10,3 % saja.

Tabel 2. Distribusi derajat kecemasan peserta ujian CBT periode february 2018

		DERAJAT KECEMASAN			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tdk ada kecemasan	10	10,3	10,3	10,3
	ringan	32	33,0	33,0	43,3
	sedang	31	32,0	32,0	75,3
	berat	24	24,7	24,7	100,0
	Total	97	100,0	100,0	

Gambaran distribusi msing – masing derajat kecemasan dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini. Tampak pada gambar presentasi antara kecemasan sedang dan kecemasan ringan tidak jauh berbeda masing – masing berurutan 31,96

% dan 32,99 %. Sedangkan jumlah derajat kecemasan paling kecil pada peserta yang tidak mengalami kecemasan dengan besar presentase 10,31 %. Dan pada kecemasan berat mencapai 24,74 %.



Gambar 1. Presentase Kecemasan peserta ujian CBT

Tabel 3. Korelasi Spearman anatar tingkat kecemasan dan nilai ujian CBT

		Correlations	
		TINGKAT KECEMASAN	NILAI CBT
Spearman's rho	TINGKAT KECEMASAN	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	-,045
		N	,661
		N	97
	NILAI CBT	Correlation Coefficient	-,045
		Sig. (2-tailed)	1,000
		N	,661
		N	97

Pada tabel 3 di atas dapat dilihat tiga hal interpretasi data yang telah diuji, salah satunya adalah untuk mengetahui tingkat hubungan keeratan antara dua variabel penelitian, arah hubungan dan signifikansi variabel penelitian. Tampak nilai koefisien menunjukkan nilai $-,045$ yang memiliki makna bahwa hubungan kedua variabel penelitian kategori cukup (nilai koefisien berada dalam kisaran $0,26 - 0,50$ --- cukup). Karena tanda nilai koefisien negatif berarti arah hubungan terbalik yakni bernilai $-$ (negatif) artinya korelasi antara kedua variabel tersebut bersifat berlawanan. Peningkatan derajat kecemasan akan menurunkan nilai ujian CBT atau sebaliknya. Pada nilai signifikansi $0,05$ tampak mencapai nilai $0,661$ yang memberikan arti bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang tidak signifikan tidak ada hubungannya antara derajat kecemasan dan nilai ujian nasional kompetensi dokter Indonesia periode

februari 2018 pada mahasiswa fakultas kedokteran Jayapura, Papua.

Pembahasan

Kecemasan ujian adalah reaksi emosional yang dihadapi beberapa peserta ujian sebelum ujian. Rasa takut itu tidak rasional dan ketakutan yang berlebihan mengganggu kinerja dan prestasi mereka. Banyak peneliti menyatakan bahwa sumber kekhawatiran mereka biasanya berasal dari berbagai faktor seperti waktu belajar yang kurang, ketakutan tidak lulus dan rasa kurang percaya diri menghadapi ujian. Terutama pada sekolah kedokteran diakui sebagai lingkungan yang penuh tekanan yang sering memberikan efek negatif pada kinerja akademik, kesehatan fisik, dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian serupa, karena hasil perhitungan menjelaskan bahwa derajat kecemasan tidak berhubungan dengan nilai ujian

nasional pada periode Februari tahun 2018 pada mahasiswa kedokteran Universitas Cenderawasih Jayapura. Hasil ini berbeda dengan penelitian Wong dan Lee (1997) menjelaskan bahwa pendidikan kedokteran dianggap sebagai sumber rasa cemas dan stres, meskipun diragukan apakah itu berbeda beda dalam sekolah kedokteran lainnya yang ada di tempat lain. Angka morbiditas psikologis yang tinggi di antara mahasiswa kedokteran, seperti gejala kecemasan dan depresi, telah dilaporkan dalam beberapa penelitian dari berbagai negara barat serta dari bagian lain dunia menunjukkan hasil yang bervariasi (Wong & Lee , 1997). Selain itu, faktor lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah sebagian besar ujian nasional adalah retake yang lebih dari dua samapai lima kali sehingga secara psikologis mereka sudah siap dan terbiasa menghadapi ujian tersebut.

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara derajat kecemasan dan nilai hasil ujian nasional UKMPPD (Ujian Nasional Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter) berlawananan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kecemasan dipengaruhi oleh berbagai faktor di lingkungan sekolah kedokteran. Faktor tersebut diantaranya adalah gender, agama dan kondisi emosional mahasiswa. Sekolah kedokteran merupakan lingkungan yang penuh dengan sumber stressor bagi mahasiswa sehingga sangat rawan para mahasiswa mengalami kecemasan (Wilks, 2014).

Studi ini menunjukkan bahwa kecemasan di antara para mahasiswa bervariasi pada semua tingkatan, faktor ini kemungkinan disebabkan oleh pengalaman mahasiswa yang sudah banyak di fakultas kedokteran sehingga rasa kekhawatiran mereka berkurang. Selain itu, mahasiswa berulang kali mengalami ujian dan rutinitas yang sulit mereka belajar untuk mengatasi rasa cemas. Tahun terakhir adalah yang paling sulit sepanjang tahun karena jadwal yang padat dan ujian yang sulit yang harus

diikuti oleh para mahasiswa. Namun, mayoritas merasa percaya diri dan mampu menghadapi lebih baik dengan gejala stres, kecemasan, dan kegelisahan (ANS & NAEEM , 2014).

Studi penelitian sebelumnya yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran menggambarkan bahwa faktor yang paling berkontribusi dalam kecemasan ujian adalah beban pelajaran yang kompleks dan luas, kurangnya latihan fisik dan durasi ujian yang panjang. Sebagian besar mahasiswa tidak memiliki pengetahuan tentang teknik menghadapi ujian yang efektif dan cara pengurangan kecemasan serta bahkan mayoritas dari mereka yang tahu strategi ini tidak mengimplementasikannya. Di antara faktor-faktor umum yang berkontribusi terhadap kecemasan di kalangan mahasiswa kedokteran, yang paling umum adalah ketidakmampuan untuk mengatasi rasa cemas, tidak berdaya membuat keputusan mengatur jadwal yang efisien, terdapat tekanan psikologis meningkat, ketegangan mental dan terlalu banyak beban kerja. Suasana hati rendah, ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, kehilangan emosi adalah gejala yang paling umum. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa penyebab cemas yang paling penting dan berat adalah tinggal di asrama, harapan orang tua yang tinggi, luasnya silabus, kurangnya waktu dan fasilitas untuk hiburan.

Namun demikian hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang melakukan ujian antara skor ujian dan tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara skor ujian dan derajat kecemasan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa partisipan dengan nilai ujian yang rendah cenderung memiliki pengalaman dan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan sebaliknya. Dengan demikian temuan ini mengindikasikan bahwa derajat kecemasan merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat skor ujian yang

diperoleh para partisipan (Mohamadia & Zahra, 2014).

Faktor derajat kecemasan berhubungan erat dengan budaya, rasa superior, rasa percaya diri, dan berkenaan dengan intelektual seseorang. Kecemasan dalam menghadapi ujian antara peserta ujian dipengaruhi oleh peran mereka di masyarakat, keluarga dan lingkungan sekolahnya. Menurut teori Freuds menyatakan bahwa kecemasan diproduksi sebagai hasil dari ancaman dan rasa egoisme. Keberadaannya juga ditekankan pada konsep ancaman pada harga diri/ *self esteem*. Selain itu keyakinan dan performa serta kepedulian akan ujian sangat mempengaruhi tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian dalam sekolah kedokteran (Altermatt & Saxon, 2002).

Sesungguhnya penelitian memiliki keterbatasan karena metodologi yang digunakan *cross sectional* sehingga data dan kesimpulan relatif lemah. Bagaimanapun banyak penelitian dalam pendidikan kedokteran menggunakan metode *cross sectional*, untuk mendapatkan data yang lebih bervariasi sebaiknya akan diambil data gender dan variabel - variabel lainnya yang dapat diukur dalam penelitian selanjutnya sehingga akan lebih menggambarkan kondisi sampel penelitian. Disamping itu penelitian ini memiliki kekuatan berarti karena ukuran sampel yang mencukupi untuk dianalisis secara statistik. Penelitian berikutnya mengenai kecemasan dapat digali secara lebih mendalam untuk dapat membantu perencanaan dan intervensi lembaga dalam menangani kasus kecemasan dalam menghadapi ujian dan berbagai tantangannya.

KESIMPULAN

Nilai koefisien menunjukkan nilai -,045 yang memiliki makna bahwa hubungan kedua variabel penelitian kategori cukup. Arah hubungan terbalik yakni bernilai – (negatif) artinya korelasi antara kedua variabel tersebut bersifat berlawanan. Peningkatan derajat

kecemasan akan menurunkan nilai ujian CBT atau sebaliknya. Pada nilai signifikansi 0,05 tampak mencapai nilai 0,661 yang memberikan arti bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang *tidak signifikan* tidak ada hubungannya antara derajat kecemasan dan nilai ujian nasional kompetensi dokter Indonesia periode februari 2018 pada mahasiswa fakultas kedokteran Jayapura, Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Altermatt, P., & Saxon, J. (2002). Making the grade but feeling distressed: Gender Differences in academic performance and internal distress. *Journal Education Psychol.*
- ANS, M., & NAEEM, M. (2014). Pattern of Anxiety and Associated Factors among Students of Different Medical Colleges in Pakistan. www.researchgate.net/publication/229083716.
- Basnet, B., & Shyangwa, P. (2012). *Depression Among Undergraduate Medical Students*. Nepal: Department of Psychiatry B.P.Koirala Institute of Health Sciences, Dharan, Nepal.
- Hahm, B., & Han, S. (2010). *The Prevalence and Impact of Depression Among Medical Students, A Nationwide Cross-Sectional Study in South Korea*. South Korea: Acad Med.
- Jamal, Y. (2006). *Prevalence of depression, anxiety and their associated factors among medical students in Karachi, Pakistan*. Pakistan: J Pak Med Assoc 56(12):583–6.
- Kaplan, H. (2010). *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Jilid II Terjemahan*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Kulkarni, P., & Kumar, S. (2016). *Depression, anxiety and stress levels among medical students in Mysore, Karnataka, India*. India: Int J Community Med Public Heal.

- Majeed, N., & Zainab, D. (2014). *Pattern of Anxiety and Associated Factors among Students of Different Medical Colleges in Pakistan*. Pakistan:
<https://www.researchgate.net/publication/229083716>.
- Mohamadia, M., & Zahra, A. (2014). A Study on Test Anxiety and Its Relationship to Test Score and Self-actualization of Academic EFL Students in Iran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 98, University of Tehran, Tehran, Iran.
- PAFKUNCEN. (2015). *Peraturan Akademik Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih Jayapura*. Jayapura: FKUncen Press.
- Sheebee, C., & Mary, R. (2014). *Test Anxiety Level of Board Exam Going Student in Tamil Nadu, India*. India: Hindawi Publishing Corporation.
- Wardhana, C., & Westa, I. (2015). *Prevalensi Cemas Pada Mahasiswa Kedokteran Yang Mengikuti Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter Di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*. Bali: FK Unud.
- Wilks, S. (2014). Medical students' experience of and reaction to stress: the role of depression and anxiety. *Scientific World Journal*.
- Wong, C., & Lee, P. (1997). Predicting stress in first year medical students: a longitudinal study. *Med Educ*.